

Strategi Menghafal Perspektif Asy-Syarqowi Dalam Pembelajaran

Ahmad Agil Hamdani¹, Achmad Muhlis²

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: dannyvengeance03@gmail.com, achmad.muhlis@iainmadura.ac.id

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,

Article Accepted: 22 November, Article published: 20 Desember 2025

ABSTRACT

This article discusses memorization strategies in learning by highlighting the perspective of Dr. Anwar Muhammad As-Syarqowi and their relevance in the context of modern education. The learning process requires the application of appropriate strategies in accordance with the objectives and characteristics of the material, since each strategy has its own strengths, either in deepening comprehension or strengthening memory. In this regard, memorization is not merely a mechanical activity but involves cognitive, emotional, and metacognitive dimensions. This study employs library research by analyzing relevant literature such as books, journals, and scholarly writings. The findings indicate that effective memorization strategies, according to As-Syarqowi, must fulfill four main requirements: clarity of criterion knowledge, congruence between learning content and evaluation, teacher support, and consistency in strategy application. Furthermore, the principles of effective memorization include specificity of content, generativity, executive control (metacognition), and learners' personal competence. The success of memorization is also influenced by both intrinsic and extrinsic motivation, mental readiness, and consistent practice. Therefore, the selection of learning strategies, particularly memorization, should be adaptive and contextual to support the achievement of educational goals across cognitive, affective, and psychomotor domains. This article concludes that memorization holds a strategic position in modern education, provided that it is implemented with appropriate, dialogical, and humanistic approaches.

Keywords: Memorization Strategy, As-Syarqowi, Learning, Metacognition, Education.

ABSTRAK

Artikel ini membahas strategi menghafal dalam pembelajaran dengan menyoroti perspektif Dr. Anwar Muhammad As-Syarqowi serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Proses pembelajaran menuntut penerapan strategi yang tepat sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi, karena setiap strategi memiliki keunggulan masing-masing, baik untuk memperdalam pemahaman maupun memperkuat daya ingat. Dalam hal ini, menghafal bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan metakognitif. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menganalisis literatur berupa buku, jurnal, dan tulisan lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi menghafal efektif apabila memenuhi empat syarat utama menurut As-Syarqowi, yaitu kejelasan pengetahuan kriteria, kesesuaian konten pembelajaran dengan evaluasi, dukungan guru, serta konsistensi penggunaan strategi. Selain itu, prinsip dasar menghafal yang efektif meliputi kekhususan materi, generativitas, kendali eksekutif (metakognisi), serta kompetensi personal peserta didik. Keberhasilan

menghafal juga dipengaruhi motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, kesiapan mental, serta konsistensi latihan. Dengan demikian, pemilihan strategi pembelajaran, khususnya strategi menghafal, harus dilakukan secara adaptif dan kontekstual agar dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Artikel ini menegaskan bahwa menghafal memiliki posisi strategis dalam pendidikan modern, asalkan diterapkan dengan pendekatan yang tepat, dialogis, dan humanis.

Kata Kunci: Strategi Menghafal, As-Syarqawi, Pembelajaran, Metakognisi, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan kognitif peserta didik memerlukan penerapan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan yang ingin dicapai. Setiap strategi memiliki keunggulan masing-masing, baik dalam meningkatkan pemahaman maupun dalam memperkuat daya ingat siswa. Misalnya, strategi membaca lebih efektif digunakan untuk memperdalam pemahaman, sedangkan strategi menghafal lebih relevan untuk memperkuat ingatan. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk menggunakan pendekatan yang tepat, dialogis, dan humanis, bukan bersifat kaku ataupun otoriter (Asrori, 2013).

Ketidakjelasan tujuan pembelajaran dapat menimbulkan berbagai persoalan, terutama terkait pemilihan strategi belajar yang digunakan siswa dalam beragam situasi. Levin dan Pressley dalam buku *at-Ta'allum* karya Dr. Anwar Muhammad Al-Syarqawi menegaskan pentingnya menyesuaikan strategi dengan kondisi belajar, karena keterkaitan strategi dengan pengetahuan serta keterampilan peserta didik menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran (As-Syarqawi, 2012). Sementara itu, (Pressley et al., 1990) mengemukakan bahwa strategi belajar terbagi ke dalam tiga jenis, yakni strategi memahami, strategi mengingat, dan strategi menerapkan. Dalam penerapannya, pemilihan strategi perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan prinsip dasar strategi itu sendiri, sebab tidak semua strategi dapat digunakan untuk semua tujuan maupun situasi. Setiap strategi memiliki karakteristik khas yang berbeda, bahkan ada strategi yang cocok bagi pembelajar dewasa namun tidak sesuai diterapkan pada anak-anak.

Problematika Teoritik muncul ketika terjadi perbedaan pandangan antara teori pembelajaran yang ada dengan realitas implementasi di kelas. Menurut (Pikkarainen, 2019) Teori kognitivisme menekankan pentingnya pemahaman mendalam, sedangkan behaviorisme lebih mengutamakan pembiasaan melalui hafalan. Ketegangan ini menimbulkan dilema dalam merumuskan strategi belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, perkembangan teori konstruktivisme yang menuntut partisipasi aktif siswa sering kali berbenturan dengan tradisi pembelajaran konvensional yang lebih menekankan transfer pengetahuan secara satu arah. Hal ini memperlihatkan adanya gap antara idealitas teoritis dengan praktik pembelajaran yang masih berlangsung di banyak lembaga pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode yang tepat karena akan berpengaruh terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta

didik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode menghafal. Menghafal sendiri diartikan sebagai usaha untuk menanamkan materi ke dalam ingatan agar selalu tersimpan dan dapat diingat kembali ketika diperlukan.

Menghafal tidak sekadar aktivitas mekanis, melainkan mencakup dimensi kognitif, emosional, dan metakognitif. Keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kejelasan tujuan, kesesuaian materi dengan evaluasi, dukungan guru, hingga penggunaan strategi yang konsisten. Selain itu, efektivitas menghafal sangat terkait dengan kekhususan materi, kemampuan siswa dalam mengelola strategi (metakognisi), serta motivasi dan kompetensi personal. Dengan demikian, penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar menghafal yang efektif agar strategi ini dapat diimplementasikan secara tepat dalam proses pendidikan.

METODE

Berdasarkan pada proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya (Sukardi, 2012).

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahan pustaka, Berupa sumber data primer dan sumber data skunder, diperoleh dengan menelusuri literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian bersumber dari buku-buku yang mengkaji mengenai Strategi menghafal dalam pembelajaran, Al-Quran, maupun hadist. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pencarian data melalui dokumen tertulis, seperti buku atau tulisan-tulisan yang didapat dari internet (Sukardi, 2012). Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pada pandangan (Miles & A.M, 1984) dengan tahap utama: reduksi data, menyajikan data, dan simpulan atau verifikasi Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini Adalah deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bersifat memaparkan secara cermat mungkin keadaan bahasa dalam sebuah teks. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh (Moleong, 2012) bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian artistik, karena proses penulisannya lebih bersifat seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses belajar, kemampuan kognitif siswa perlu dikembangkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai. Beberapa strategi lebih tepat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, misalnya strategi pemahaman dalam membaca. Sementara itu, strategi lainnya dapat lebih efektif apabila diterapkan untuk meningkatkan efisiensi daya ingat peserta didik.

Dalam memilih strategi pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan yang tepat tanpa adanya unsur paksaan kepada peserta didik. Bahkan, sikap otoriter seorang pemimpin dalam proses pengajaran sebaiknya dihindari. Sebagai gantinya, pendidik dituntut untuk bersikap ngemong atau among, yaitu

membimbing dengan penuh kelembutan. Dengan demikian, guru tidak seharusnya menyampaikan pengetahuan secara kaku dan dogmatis, melainkan dengan cara yang lebih dialogis dan humanis (Mohammad Asrori, 2013).

Untuk salah satu pembelajaran, kita harus membandingkan strategi yang berbeda dalam hal Keunggulan para tokoh dapat dilihat dari pemikiran mereka mengenai pembelajaran serta metode yang digunakan dalam berbagai situasi belajar. Pemilihan strategi tentu harus disesuaikan dengan alasan tertentu, khususnya terkait arah dan komponen yang menjadi dasar pengembangan proses kognitif. Dari pemaparan tersebut, dapat ditemukan adanya persamaan maupun perbedaan pandangan para tokoh mengenai strategi menghafal dalam proses pembelajaran.

Menurut As-Syarqawi, aktivitas menghafal merupakan suatu proses yang bersifat khusus. Hal ini karena pada hakikatnya menghafal adalah proses self-directed, yaitu dilakukan secara mandiri oleh peserta didik tanpa banyak campur tangan guru. Keberhasilan dalam menghafal sangat bergantung pada kemampuan individu, terutama dalam mempelajari berbagai mata pelajaran akademik yang mendukung pengembangan diri siswa. (As-Syarqawi, 2012).

Al-Qabisi menjelaskan bahwa metode belajar yang efektif dapat ditempuh melalui kegiatan menghafal, latihan, dan demonstrasi. Dalam pandangannya, menghafal menjadi salah satu cara pengajaran yang mendapat perhatian besar, bahkan relevan dengan konsep pendidikan modern. Salah satu prinsip yang ditekankannya adalah bahwa pemahaman yang baik terhadap materi akan mempermudah proses hafalan. Oleh karena itu, pendidikan modern menganjurkan agar peserta didik diajarkan dengan metode menghafal, sehingga mereka tidak hanya mampu mengingat materi, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya secara jelas (Fadriati, 2016).

Karakteristik proses menghafal menurut Dr. Anwar Muhammad Syarqowi:

- a. Menghafal membutuhkan usaha khusus dari peserta didik dalam porsi yang lebih besar. Latihan berulang sangat menentukan keberhasilan hafalan, meskipun sering kali tidak terlihat hasilnya secara langsung. Selain itu, siswa perlu melakukan evaluasi diri secara teratur dengan memberikan umpan balik yang sesuai terhadap kemajuan yang dicapai.
- b. Menghafal bersifat individual, yang menuntut siswa untuk lebih fokus secara mandiri, berbeda dengan pembelajaran akademik di kelas yang biasanya berlangsung dalam interaksi sosial dan dipandu guru. Dalam proses ini, siswa tidak hanya dituntut memahami dan menguasai materi, tetapi juga memilih metode dan keterampilan yang tepat untuk mencapai hasil maksimal.
- c. Menghafal merupakan proses kognitif sekaligus emosional. Unsur kehendak atau motivasi individu sangat berperan, sebagaimana ditegaskan dalam studi Paris dan Lipon Wixson. Mengingat tidak hanya melibatkan keterampilan intelektual, tetapi juga kemauan kuat, sehingga diperlukan penerapan strategi penguasaan pengetahuan yang beragam.

- d. Menghafal bergantung pada konteks situasi. Efektivitas menghafal sangat dipengaruhi oleh kondisi belajar, jenis dan tingkat kesulitan materi, waktu yang tersedia, serta kesempatan mengulang. Oleh karena itu, strategi tertentu, misalnya mencatat, mungkin efektif pada mata pelajaran tertentu tetapi kurang bermanfaat pada mata pelajaran lain.

Menentukan kriteria hafalan yang efektif merupakan langkah penting, baik bagi peserta didik maupun guru. Sebelum proses menghafal dilakukan, tujuan atau sasaran pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu, terutama ketika materi yang dipelajari memiliki karakteristik yang berbeda (As-Syarqawi, 2012). Pada jenjang pendidikan dasar, guru relatif lebih mudah menjelaskan kepada siswa mengenai apa yang dituntut dari mereka, bagaimana cara melaksanakan proses hafalan, serta apa yang harus dikuasai ketika menghadapi evaluasi. Namun, seiring meningkatnya tingkat akademik, proses menghafal menjadi lebih kompleks karena menuntut spesialisasi dan pemahaman yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, guru pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi perlu menetapkan kriteria yang jelas bagi siswa terkait keterampilan, aktivitas, maupun informasi yang harus dihafalkan. Selain itu, guru juga harus menekankan sejauh mana pentingnya aspek-aspek tersebut dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan pada tahap tertentu.

Syarat Menghafal Efektif Perspektif As-Syarqawi

Menurut (AsSyarqowi, 2012) Ada beberapa syarat Menghafal efektif

- a. Kejelasan Pengetahuan Kriteria Clarity of Criterion Knowledge
Tidak ada keraguan bahwa kejelasan tujuan dalam setiap situasi perilaku manusia mencapai efektivitas, kecepatan dan ketepatan mencapai tujuan ini, dan pembelajaran dan mengingat sebagai sikap perilaku di bidang akademik berlaku untuk semua situasi perilaku manusia.
Contoh: Seorang guru memberikan instruksi kepada siswa:
(Tanpa Kejelasan) "Anak-anak, pelajari bab ini dan pahami isinya." Siswa bingung bagian mana yang harus dipelajari lebih dalam, apakah perlu menghafal definisi, memahami contoh, atau sekadar membaca saja.
(Dengan Kejelasan Tujuan) "Anak-anak, untuk pertemuan berikutnya kalian harus menghafal definisi, menyebutkan 3 contoh penerapannya, dan mampu menjelaskan perbedaan konsep A dan B." Siswa tahu dengan tepat apa yang harus dilakukan, sehingga proses mengingat dan belajar menjadi lebih efektif, cepat, dan tepat sasaran.
- b. Kesesuaian antara Konten yang dipelajari dan Konten yang diuji:
Congruence of learned and tested content
Prinsip kedua berkaitan dengan perlunya kesesuaian antara isi mata pelajaran atau mata pelajaran yang akan dipelajari dengan isi tes atau ujian yang akan dihadapi siswa untuk mencapai tingkat keefektifan terbesar dalam pembelajaran, proses dan mencapai tujuannya. Kesesuaian ini dicapai dengan memasang apa yang sebenarnya dipelajari siswa dengan apa yang sedang diuji, yang jarang terjadi di banyak lembaga pendidikan dan pelatihan, mengurangi proporsi kesesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang diuji, yang akibatnya mengurangi efektivitas pembelajaran.

c. Dukungan Guru

Dukungan guru tidak diragukan lagi dalam rangka mengaktifkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, baik di dalam atau di luar kelas. Bentuk- bentuk advokasi dan dukungan ini juga mencapai peran efektifnya jika mereka setuju dengan kegiatan studi yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Perlu disadari bahwa jumlah dan bentuk dukungan yang diberikan guru kepada siswanya berbeda-beda dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya, serta dari satu tingkat studi ke tingkat lainnya, yang dialami siswa di dalam kelas.

Contoh dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswanya antara lain memberikan beberapa pertanyaan dan latihan yang berkaitan dengan topik pelajaran atau melatih mereka untuk memecahkan pertanyaan dan latihan untuk memastikan bahwa siswa telah mencapai tujuan mempelajari topik tersebut. Dan hal yang paling penting adalah bahwa mereka telah mencapai tingkat penguasaan topik.

d. Penekanan pada Penggunaan Strategi yang Dipelajari: Strategy Use and Maintenance

Efektivitas penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda pada proses pembelajaran, mengungkapkan pentingnya mempertahankan penggunaan strategi yang dipelajari oleh individu dalam situasi belajar yang berbeda dan menggeneralisasi penggunaan strategi tersebut pada situasi yang sama.

Prinsip Menghafal Yang Efektif Perspektif As-Syarqowi

a. Kekhususan (Spesifisitas)

Efektivitas menghafal tidak dapat dipisahkan dari konteks pembelajaran. Setiap mata kuliah atau materi memiliki karakteristik yang berbeda – misalnya, menghafal Al-Qur'an, hadis, rumus matematika, atau istilah dalam biologi memerlukan pendekatan yang tidak sama.

Integrasi strategi: Artinya, strategi menghafal yang dipilih harus disesuaikan dengan jenis materi. Misalnya, teknik rote learning bisa efektif untuk hafalan kosa kata, tetapi untuk teks panjang lebih baik menggunakan metode chunking atau pemetaan konsep.

Karakteristik mata kuliah: Beberapa mata kuliah menuntut hafalan literal (kata per kata), sementara yang lain menuntut hafalan konseptual.

Karakteristik siswa: Faktor gaya belajar, tingkat konsentrasi, serta latar belakang pengetahuan awal siswa juga memengaruhi efektivitas menghafal. Dengan demikian, spesifisitas menekankan bahwa tidak ada satu metode yang cocok untuk semua, tetapi strategi harus bersifat adaptif.

b. Generativitas

Konsep ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan makna baru dari materi yang dihafal.

Contoh: Saat menghafal ayat Al-Qur'an, siswa tidak hanya sekadar mengingat lafaz, tetapi juga membuat ringkasan makna ayat, atau menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Tujuan: Supaya hafalan tidak berhenti pada tataran ingatan mekanis (rote memory), tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih dalam.

Implikasi: Strategi generatif seperti mind mapping, peringkasan, atau diskusi kelompok dapat memperkaya hafalan sekaligus memperkuat daya ingat jangka panjang.

c. Kendali Eksekutif (Metakognisi)

Metakognisi adalah kesadaran dan kemampuan seseorang dalam mengatur proses berpikirnya sendiri. Dalam konteks menghafal, ini mencakup tiga aspek: Pengetahuan: Peserta didik harus memahami berbagai strategi menghafal dan tahu kapan strategi tersebut efektif atau tidak. Misalnya, mengetahui bahwa teknik mnemonik lebih cocok untuk menghafal daftar, sedangkan visualisasi lebih cocok untuk teks naratif. Perencanaan: Sebelum mulai menghafal, siswa menyusun rencana, misalnya membagi materi ke dalam target harian, menentukan waktu yang tepat untuk belajar, dan memilih teknik yang sesuai. Pengendalian: Selama proses menghafal, siswa mengevaluasi apakah strategi yang digunakan berhasil atau tidak, serta melakukan penyesuaian bila diperlukan. Contoh: jika belum bisa mengingat dengan metode membaca berulang, maka beralih ke metode menulis atau mendengarkan.

Dengan kata lain, metakognisi menjadikan peserta didik aktif dan mandiri dalam mengelola proses hafalannya.

d. Kompetensi Personal

Aspek ini berkaitan dengan motivasi, kemauan, dan usaha pribadi siswa.

Motivasi intrinsik: Dorongan dari dalam diri, misalnya keinginan memahami ilmu agama atau meraih prestasi akademik. Motivasi ekstrinsik: Dorongan dari luar, seperti harapan orang tua, tuntutan nilai, atau penghargaan dari guru. Upaya nyata: Kompetensi personal menentukan seberapa gigih siswa berlatih, mengulang, dan mengatur diri dalam proses hafalan. Tanpa motivasi yang kuat, strategi dan teknik yang bagus sekalipun tidak akan maksimal. Kompetensi personal juga berhubungan dengan daya tahan mental, seperti kesabaran, disiplin, dan konsistensi dalam menghadapi kesulitan saat menghafal.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemilihan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan yang ingin dicapai. Strategi membaca lebih efektif untuk memperdalam pemahaman, sementara strategi menghafal lebih relevan untuk memperkuat daya ingat. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator harus mampu menerapkan pendekatan yang dialogis, humanis, serta menyesuaikan strategi dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks strategi menghafal, teori As-Syarqowi memberikan kontribusi penting dengan menekankan empat syarat utama, yaitu: (1) kejelasan pengetahuan kriteria, (2) kesesuaian antara konten yang dipelajari dengan konten yang diuji, (3) dukungan

guru yang memadai, serta (4) konsistensi penggunaan strategi yang dipelajari. Selain itu, prinsip menghafal efektif mencakup aspek kekhususan materi, generativitas, kendali eksekutif (metakognisi), serta kompetensi personal. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa menghafal bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan proses yang melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan metakognitif.

Dengan demikian, strategi pembelajaran, khususnya strategi menghafal, harus dipandang sebagai sarana integral dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Efektivitasnya akan tercapai apabila strategi tersebut dipilih, direncanakan, dan diterapkan secara adaptif sesuai dengan tujuan, karakteristik materi, serta kondisi individu peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran Madrasah". Vol. 5, No. 2, Januari-Juni 2013. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/File/3301/5117>.
- Jaya, Farida. Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji, Tazkiya Vol.8 No.1 Januari-Juni 2019. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/451/396>.
- Al Syarqawi, Anwar Muhammad. 2012. Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah, Mesir: Maktabah Al-Ajalu Al-Misriyah.
- Miles, M. ., & A.M, H. (1984). Analisis Data Kualitatif. Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pikkarainen, E. (2019). Human learning. *Semiotic Theory of Learning*, 215–227. <https://doi.org/10.4324/9781315182438-16>
- Pressley, M., Woloshyn, V., Lysynchuk, L. M., Martin, V., Wood, E., & Willoughby, T. (1990). A primer of research on cognitive strategy instruction: The important issues and how to address them. *Educational Psychology Review*, 2(1), 1–58. <https://doi.org/10.1007/BF01323528>
- Sukardi. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. PT. Bumi Aksara.